

MISTISME DALAM SULUK DAN JAWOKAN MASYARAKAT CIREBON- DERMAYU DALAM INTERTEKSTUALITAS EKSPRESI SASTRA MELALUI PEMBELAJARAN MENULIS DI SEKOLAH

Taiman

Mahasiswa S3 Universitas Pendidikan Indonesia

taiman_tea@yahoo.com

ABSTRAK

Mistisme suluk dan jawokan merupakan sastra lisan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Cirebon-Indramayu menjadi wahana ekspresi dalam mengungkapkan etika, estetika, dan nilai-nilai transenden dalam alam sosial maupun religi yang lebih mendalam. Tujuan penelitian sebagai berikut.1) Melakukan inventarisasi dan pencatatan tentang suluk, jawokan, dan sejenisnya terutama masih tersebar di masyarakat, sebagai upaya pelestarian dan pendokumentasian sastra lisan Cirebon-Indramayu untuk pembelajaran literasi, agar terhindar dari kepunahan; 2) Menyusun dan mendeskripsikan teks suluk, jawokan, dan sejenisnya secara utuh agar dapat dimanfaatkan untuk penelitian secara lebih mendalam, serta Mengkaji lebih dalam nilai sastra dan mistik pada suluk, jawokan, dan sejenisnya dalam kehidupan masyarakat Cirebon-Indramayu di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan dan mendeskripsikan bagaimana Mistisme dalam Suluk dan Jawokan pada Masyarakat Cirebon-Indramayu. Maka dari itu pada kegiatan ini peneliti mengumpulkan sendiri informasi-informasi yang kemudian di analisis dan dideskripsikan dengan tujuan untuk mendapatkan data-data baik berupa fenomena yang terjadi, pemikiran-pemikiran, dan persepsi terhadap Suluk-Jawokan yang kemudian setelah data-data terkumpul peneliti menyimpulkan data tersebut sehingga menjadi sebuah pemikiran yang baru terhadap objek yang ditelitinya melalui reduksi data, penyaji, dan verifikasi data. Pembelajaran Menulis dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk meningkatkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai kehidupan dan kearifan dalam menghadapi lingkungan, realitas kehidupan, dan sikap pendewasaan. Melalui pembelajaran sastra, diharapkan siswa tumbuh menjadi manusia dewasa yang berbudaya, mandiri, sanggup mengekspresikan diri dengan pikiran dan perasaannya dengan baik, berwawasan luas, kritis, berkarakter, halus budi pekerti, dan santun. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis puisi melalui mistisme pada suluk dan jawokan dapat diimplementasikan kegiatan seni menulis puisi, mantra, dan kegiatan sastra lainnya.

Kata kunci: Mistisme, Suluk dan Jawokan, Intertektualitas, Ekspresi Sastra, Pembelajaran Menulis.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan sastra daerah Cirebon tidak lepas dari pertumbuhan sastra Jawa. Meskipun akhir-akhir ini sastra Cirebon memiliki keinginan kuat sebagai wilayah kebahasaan dan kesustraan yang mandiri, latar pertumbuhannya tetap menjadi bagian dari wiyah kebahasaan dan kesusastraan Jawa.

Jenis sastra berupa suluk dan jawokan yang berkembang di wilayah Cirebon-Indramayu yang berkembang di Wilayah Cirebon-Dermayu merupakan karya sastra kuna atau klasik, yang berada dalam beberapa hal lekat dengan dimensi sastra dan mistik. Sebagaimana sastra kuna atau klasik. Keduanya memiliki latar waktu penulisannya. Ratna (2011: 345) menyebutkan, hampir keseluruhan sastra Jawa Kuno tidak menggunakan angka tahun penulisa. Oleh karena itu, terdapat perbedaan penafsiran kapan sebuah karya ditulis. Perbedaan penafsiran tidak terbatas dalam hitungan tahun, melainkan puluhan tahun bahkan dalam hitungan abad.

Adanya korelasi antara sastra, mistik, dan masyarakat bukanlah sesuatu yang asing pada masyarakat Timur. Sastra sebagai produk kebudayaan manusia, dalam beberapa hal memiliki nilai-nilai transenden antara dunia atas, antara mikrokosmos dengan makrokosmos, antara *jagat cilik* dan *jagat gede*, antara manusia dengan kehidupan social dan religiusnya dengan Tuhan yang menciptakannya. Hal ini juga berkaitan dengan sistem berpikir orang Timur yang melatarinya.

Menurut A. Rosidi (1994: 116) Bahasa-bahasa daerah yang menjadi media pengucapan tradisi lisan itu, juga merupakan bagian dari kebudayaan daerah tradisional, yaitu bahasa yang paling tepat dapat mengekspresikan isi kebudayaan daerah.

Sastra lisan berupa suluk dan jawokan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Cirebon-Dermayu menjadi wahana ekspresi dalam mengungkapkan etika, estetika, dan nilai-nilai transenden dalam alam sosial maupun religi yang lebih mendalam.

Menurut Peursen (1976:102) Dalam dunia mistis manusia merupakan seseorang pribadi yang bulat dan utuh. Dalam alam pikiran ontologis subjek dan objek, manusia dan dunia, mulai berhadapan muka. Tetapi dalam pendekatan fungsional bukan distansi yang diutamakan, merupakan relasi. Subjek dan objek dibuka yang satu terhadap yang lain. Ini tidak berarti, bahwa identitas manusia modern yang telah diperjuangkan dengan jerih payah, lalu dibiarkan hilang lenyap. Tetapi identitas manusia modern yang telah diperjuangkan dengan jerih payah, lalu dibiarkan hilang lenyap. Tetapi identitas itu tidak dipandang lagi sesuatu yang bulat dan terisolir, melainkan sebagai suatu identitas yang hanya dapat berada dalam berkembang dalam relasi-relasi dengan yang lain.

Pendekatan intertekstual pertama diilhami oleh gagasan pemikiran Mikhail Bakhtin, seorang filsuf Rusia yang mempunyai minat besar pada sastra. Menurut Bakhtin, pendekatan intertekstual menekankan pengertian bahwa sebuah teks sastra dipandang sebagai tulisan sisipan atau cangkakan pada kerangka teks-teks sastra lain, seperti tradisi, jenis sastra, parodi, acuan atau kutipan (Noor 2007: 4-5).

Kemudian, pendekatan intertekstual tersebut diperkenalkan atau dikembangkan oleh Julia Kristeva. Menurut Kristeva, intertekstualitas merupakan sebuah istilah yang diciptakan oleh Julia Kristeva (Worton 1990:1). Istilah intertekstual pada umumnya dipahami sebagai hubungan suatu teks dengan teks lain. Menurut Kristeva, tiap teks merupakan sebuah mozaik kutipan-kutipan, tiap teks merupakan penyerapan dan

transformasi dari teks-teks lain (1980: 66). Kristeva berpendapat bahwa setiap teks terjalin dari kutipan, peresapan, dan transformasi teks-teks lain. Sewaktu pengarang menulis, pengarang akan mengambil komponen-komponen teks yang lain sebagai bahan dasar untuk penciptaan karyanya. Semua itu disusun dan diberi warna dengan penyesuaian, dan jika perlu mungkin ditambah supaya menjadi sebuah karya yang utuh.

Menurut pendapat di atas, bahwa teks dapat diwarnai dengan penyesuaian konsep yang dijadikan patokan sebagai acuan sebuah karya sastra yang tidak merubah sebuah karya tersebut.

Menurut Syamsudin (1994:2), menulis merupakan suatu kegiatan merangkai, menyusun, mengorganisasikan buah pikiran tentang suatu masalah dengan kalimat yang logis. Artinya sebuah tulisan lahir dari ide kemudian dirangkai menjadi suatu kalimat yang dapat dipahami orang lain. Pendapat yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh Rusyana (1984:191), menulis merupakan kemampuan menggunakan pola-pola bahasa dalam penyampaian secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pesan.

Menurut Suparno dan Yunus (2008:1.3) menulis dapat diartikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan media tulis sebagai alat atau mediana. Hal itu ditambahkan oleh pendapat Laksana (2007:V) menulis adalah sebuah upaya untuk melatih kita berpikir lebih baik dengan demikian menulis merupakan latihan terus menerus untuk memelihara akal sehat.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah proses kreatif seseorang dengan menggunakan pola-pola bahasa yang disampaikan secara tertulis untuk menyampaikan suatu gagasan atau pesan.

Menulis merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan tulisan. Aktifitas menulis adalah suatu bentuk keterampilan berbahasa yang paling terakhir yang dikuasai pembelajar bahasa setelah menyimak, berbicara, dan menulis. Dengan demikian, siswa dapat berproduksi terhadap apa yang ditulis dan menuliskan apa yang dituliskannya.

Tujuan penelitian sebagai berikut. 1) Melakukan inventarisasi dan pencatatan tentang suluk, jawokan, dan sejenisnya terutama masih tersebar di masyarakat, sebagai upaya pelestarian dan pendokumentasian sastra lisan Cirebon-Indramayu untuk pembelajaran literasi, agar terhindar dari kepunahan; 2) Menyusun dan mendeskripsikan teks suluk, jawokan, dan sejenisnya secara utuh agar dapat dimanfaatkan untuk penelitian secara lebih mendalam, serta mengkaji lebih dalam nilai sastra dan mistik pada suluk, jawokan, dan sejenisnya dalam kehidupan masyarakat Cirebon-Indramayu di sekolah.

TINJAUAN PUSTAKA

Secara wilayah administratif pemerintahan, Cirebon-Indramayu merupakan bagian dari Provinsi Jawa Barat yang mayoritas masyarakat kultur sunda. Di sisi lain Cirebon-Indramayu secara geokultural cenderung sebagai Jawa dengan varian-varian tertentu. Eksistensi seperti ini tentu saja merupakan proses alamiah yang berlangsung selama berabad-abad dengan pengaruh sebagai unsur, seperti kondisi geografis, sosial, politik, maupun budaya.

Suluk, jawokan, dan sejenisnya sesungguhnya folklore. Dilihat dari asal-usul bahasa. Suluk dan jawokan merupakan folklore bentuk lisan karena memiliki ciri-ciri antara lain (a) lahir dari masyarakat, yang polos, belum melek huruf, dan bersifat tradisional; (2) menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, yang tak jelas siapa penciptanya; (3) lebih menekankan aspek khayalan, sindiran, jenaka, dan pesan mendidik; (4) sering melukiskan tradisi kolektif tertentu. Di samping itu terdapat juga ciri lain seperti (1) sastra lisan banyak mengungkapkan kata-kata atau ungkapan-ungkapan klise, dan (2) sastra lisan bersifat menggurui.

Menurut Kuntowijoyo, pada masa pujanga Ranggawarsita pun bisa dikatakan bahwa masyarakat memahami Islam dalam tahapan mitos. Dikatakan Ashad Kusuma Djaya (dalam Haq, 2011:viii), ini memiliki benang merah dengan banyaknya unsur mistis yang mengemuka dalam karya-karya Ranggawarsita. Ketika pemahaman masyarakat akan Islam masih dalam tahap mitos maka penjelasan sebagaimana yang ada dalam karya Ranggawarsita dibutuhkan.

Masyarakat Cirebon-Dermayu dengan keunikan dan keuniversalannya, dalam hubungannya dengan suluk dan jawokan, memiliki korelasi baik penghayatannya sebagai suatu estetika bernama sastra, maupun unsur mistis sebagai ekspresi naluriah dan transcendental. Suluk dan Jawokan, dengan demikian menjadi sisi kehidupan yang pada beberapa hal seakan-akan dikesampingkan, tetapi pada beberapa hal lain ternyata tidak dapat dipisahkan.

Sastra klasik Cirebon-Dermayu banyak digunakan secara pragmatik dalam fungsi sosial kemasyarakatan. Suluk, jawokan, dan sejenisnya merupakan karya sastra klasik yang selama ini tumbuh dan berkembang, dan digenggam secara lisan maupun dituliskan kembali ketika peradaban tulis mulai masuk.

Menurut Raharjo (2006:11) perkembangan sastra Cirebon dimulai dari Masa Cirebon Kuno (sejak zaman Hindu Kuno hingga akhir abad ke-16), Masa Cirebon Tengah (awal abad ke-17 sampai akhir tahun 1800-an) Masa Cirebon Modern (sejak tahun 1800-an sampai pertengahan 1900).

Suluk memiliki dua pengertian, yakni sebagai lagu atau tembang yang banyak digunakan oleh para dalang wayang atau disebut suluk padalangan, serta sebagai ilmu filsafat dalam Islam (tasawuf, tarekat, sufisme) atau disebut suluk petarekan.

Sebagai lagu atau tembang, suluk merupakan tanda-tanda (sasmita), yaitu bentuk kata-kata, nyanyian (*lelagon/langen swara*) yang digunakan dalam pedalangan. Kata-kata yang digunakan biasanya menggunakan bahasa Kawi atau Sanskerta. Muatan pada *lelagon* bias mengambil dari jenis Tembang Gedhe, Tembang Tengahan, dan tembang Macapat.

Penggunaan suluk pada pertunjukkan wayang, dikatakan Kadarisman (2010:123), salah satu genre dalam bahasa pedalangan adalah janturan atau narasi deskriptif puitis, yang digunakan untuk memberikan deskripsi puitis terhadap suasana fisik suatu tempat (misalnya sebuah negeri, taman, atau pertapaan) dan juga suasana batin atau watak seorang tokoh. Diiringi suara gamelan lirih, bahasa *janturan* mengalun merdu dengan irama lamban, sehingga kalimat dengan jelas, sesekali disertai tekanan pada sebuah kata atau frasa untuk menonjolkan maknanya.

Suluk dalam bahasa Jawa berkorelasi dengan pandangan hidup, yang lazim disebut ilmu kejawen, atau dalam kesustraan Jawa dikenal pula sebagai *Ngelmu*

Kasampurnaan. Menurut Hadiwijaya (2010:18), wejangan dalam *Ngelmu Kasampurnaan* ini termasuk ilmu kebatinan atau dalam filsafat Islam disebut dengan tasawuf atau sufisme. Orang Jawa sendiri menyebutkan dengan tasawuf atau mistik.

Hal ini juga amat terasa pada beberapa suluk, jawokan, maupun kidung yang menjadi tradisi lisan pada masyarakat Cirebon-Dermayu.

Pembelajaran menulis harus kontinu untuk dilatih, karena dengan menulis siswa diharapkan dapat mengungkapkan ide, gagasan serta pesan yang ingin disampaikan, ini merupakan wahana ekspresi diri dalam kurikulum 2013.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan dan mendeskripsikan bagaimana seni suluk dan jawokan, seperti yang diungkapkan oleh Sukmadinata (2012, hlm. 60) bahwa: “Penelitian kualitatif (*Qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarahkan pada penyimpulan”.

Berdasarkan pada pendekatan kualitatif maka instrumen utamanya adalah peneliti sendiri seperti yang diungkapkan Nasution (dalam Prastowo, 2010, hlm. 14) bahwa “Peneliti sendirilah yang menjadi instrumen utama yang terjun ke lapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi melalui pengamatan atau wawancara.” Maka dari itu pada kegiatan ini peneliti mengumpulkan sendiri informasi-informasi yang kemudian di analisis dan dideskripsikan dengan tujuan untuk mendapatkan data-data baik berupa fenomena yang terjadi, pemikiran-pemikiran, dan persepsi terhadap wayang wong, yang kemudian setelah data-data terkumpul peneliti menyimpulkan data tersebut sehingga menjadi sebuah pemikiran yang baru terhadap objek yang ditelitinya.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010:117).

Kaitan dengan kutipan tersebut adalah peneliti disini mengumpulkan data-data yang relevan terhadap objek yang sedang diteliti, yang kemudian data-data tersebut dikumpulkan dengan beberapa teknik pengumpulan data seperti, studi literatur, wawancara dan studi dokumentasi.

Data yang diperoleh peneliti adalah data yang terjadi di lapangan observasi alami dengan sumber data yang ada dan benar adanya sesuai dengan objektif.

Data yang diperoleh peneliti berkenaan dengan pembelajaran menulis di Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah di Cirebon.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dari data yang ada di lapangan, peneliti mencoba menyajikan data, siswa menulis Suluk dan Jawokan dalam Bahasa Sanskerta serta bahasa daerah kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kemudian menganalisisnya. Contoh berikut:

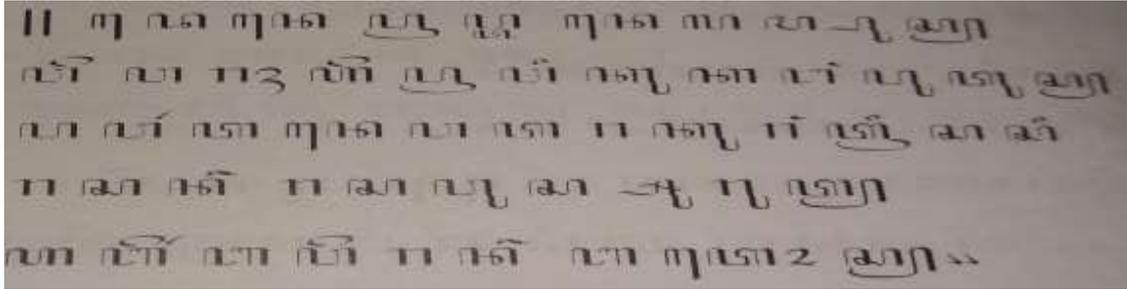
Suluk

Gambuh

*Dhene prapatane lampus
Wewarahe pra wiku kang putus
Pawartane watara kurang tri sasi
Aber baweraning batos*

*Kayadhene ketekan mati
Wewarae para petapan ingkang pegot
Kabare kurang luwih kurang telung wulan
Rasane rasa wis susut
Merangi ambane batin*

Seperti kedatangan saat kematian
Kabar dari para petapan/biksu/wiku
kurang dari tiga bulan
Rasanya rasa sudah putus harapan
Memerangi luasnya batin/jiwa



Jawokan

Sahadat Cirebon
Liwang Liwung gunung sembung
Inkang nyambung
Teng sapuncuke ing gunungjati
Palinggihane kanjeng Gusti Ratu Cerbon
Jengkok Astana, Endas Banten
Gulu Krawang, sikil Solo
Waduk Cirebon

Syahadat Cirebon
Putar puter gunung sembung
Dapat menyambungkan
Di atas gunung jati
Pali atas Gusti Allah Ratu Cirebon
Tengkuk Astana, Kepala Banten
Lehernya Karawang, Kakinya Solo
Waduk (organ tubuh) Cirebon

Siswa membuat sebuah puisi mantra kemudian dianalisis, dari hasil analisis dapat dipresentasikan di depan kelas melalui kegiatan Musikalisasi Puisi.

Adapun siswa di daerah Cirebon seperti SMA N 1 Suranenggala, dan Madrasah Aliyah Kapetakan, sebagian besar menyukai dan senang dengan pembelajaran menulis puisi di atas,

Tabel 1. Sikap Siswa terhadap Pembelajaran Menulis Puisi/Mantra pada Suluk dan Jawokan Cirebon-Indramayu (Kelas XIPA dan IPS 1 – 3) jumlah siswa 100)

Pertanyaan	Alternatif Jawaban	F
Apakah Anda senang melaksanakan pembelajaran menulis puisi/Mantra/Suluk dan Jawokan	a. Senang	70

b. Tidak senang 15

c. Ragu-ragu 15

SIMPULAN

Sastra lisan berupa suluk dan jawokan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Cirebon-Indramayu menjadi wahana ekspresi dalam mengungkapkan etika, estetika, dan nilai-nilai transenden dalam alam sosial maupun religi yang lebih mendalam.

Berdasarkan hasil penelitian tingkat menulis siswa sangat antusias, sehingga siswa mampu mengekspresikan ide, gagasan, dan pesan dalam menulis puisi atau mantra. Ternyata berdasarkan tabel bahwa siswa menyukai menulis 70%, yang tidak senang 15%, dan ragu-ragu 15%. Pembelajaran menulis membutuhkan latihan-latihan yang berkelanjutan. Untuk itu, guru sebagai fasilitator sekaligus motivator bagi siswa, hendaknya menawarkan strategi berupa metode dan media yang menarik bagi siswa. Strategi yang digunakan oleh guru. Menentukan keberhasilan sebuah pembelajaran. Untuk mencapai kemampuan menulis diperlukan banyak latihan. Latihan-latihan menulis yang tepat dan bervariasi akan mempermudah siswa untuk belajar bahasa sekaligus besar pengaruhnya terhadap pembelajaran mata pelajaran lain. Oleh karena itu peran guru dan kreativitasnya dalam proses pembelajaran juga menentukan keberhasilan siswa dalam belajar bahasa, khususnya pelajaran menulis. Kajian budaya dalam sastra, cakupannya sangat luas sekali, diharapkan:

1. Memberikan sumbangsih pelestarian akan kepunahan sastra daerah yang harus tetap kita lestarikan;
2. Pemerintah daerah agar nilai-nilai naskah tetap berlestari akan untuk mengimplementasi pada dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Prastowo. 2010. *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: DIVA Press
- Hadiwijaya. 2010. *Tokoh-tokoh Kejawaen; Ajaran dan Pengaruhnya*. Yogyakarta: Ulele Book.
- Haq.Zaairul.2011. *Jalan Sufi Ranggawarsita*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Kadarsiman. 2010. *Mengurai Bahasa Menybak Budaya*. Malang: UIn-Maliki Press.
- Kristeva, Julia. 1984. *Revolution in Poetic Language*. NY: Columbia University Press.
- Laksana, A.S. 2007. *Creative Writing*. Jakarta : Media Kita
- Nn. *Sastra Bandingan Pengantar Awal*, (online), (<http://www.jendelasastra.com>, diakses pada tgl 8 oktober 2012).
- Noor, Abdullah. 2007. *Tradisi Kliwonan Gunungjati. Model Wisata Religi Kabupaten Cirebon*. Cirebon: Pemkab dan Cakrawala
- Peursen. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahardjo. 2005. *Kesustraan Cirebon. Dalam Periodeisasi Kuna, Tengahan, Baru, dan Modern*. Cirebon: Yayasan Pradipta.
- Ratna. 2011. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosidi. 1994. *Sastera dan Budaya*. Bandung: Pustaka Jaya.

- Rusyana, Y.1984.*Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: Diponegoro.
- Sugiyono.(2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumber (Caron. The Mysterious Case of Aafia Siddiqui: Gothic Intertextual Analysis of Neo-Orientalist Narratives. *Journal International Studies*. 2016).
- Suparno & Yunus. 2008. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Syamsudin AR dan Vismaia Damaianti.1994.*Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra
"Bahasa sebagai Identitas Budaya dalam Perspektif Postkolonial"
Program Studi Sastra Indonesia Universitas Pamulang